Krepa: Kreativitas Pada Abdimas
ISSN 2988-3059
Cahaya Ilmu Bangsa
Vol 8 No 3 Tahun 2026

Pemberdayaan Anak dalam Meningkatkan Ketepatan Pelafalan Huruf Hijaiyah melalui Pembelajaran Makharijul Huruf di Desa Limau Manis

Chantika Dwianti[1], Juli maini sitepu[2]
Program Studi Pendidikan Agama Islam,Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
Email : Chantikadwianti@gmail.com, julimaini@umsu.ac.id

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan ketepatan pelafalan huruf hijaiyah pada anak melalui pembelajaran makharijul huruf di Desa Limau Manis, Kecamatan Tanjung Morawa, Kabupaten Deli Serdang. Masalah yang ditemukan adalah kesalahan pelafalan huruf 'ain (ع), dhad (ض), dan zha (ظ), serta kesulitan anak membedakan huruf-huruf yang bunyinya mirip. Sasaran kegiatan adalah 15 anak berusia 7–10 tahun yang belajar di masjid. Pelaksanaan berlangsung selama 9 hari dengan pendekatan pemberdayaan: anak membaca secara bergiliran dari buku Iqro' dan Al-Qur'an, sementara pendamping mendengarkan, mengoreksi tempat keluarnya huruf (makhraj), dan mengulang bacaan bersama anak. Hasil pengamatan menunjukkan anak lebih memahami perbedaan makhraj, mulai memperbaiki pelafalan hurufnya secara mandiri, dan menunjukkan perbaikan yang meningkat dari hari ke hari. Pembelajaran makharijul huruf dengan praktik membaca langsung dan koreksi berulang dinilai efektif untuk membangun ketepatan pelafalan anak.

Kata Kunci : pemberdayaan anak, huruf hijaiyah, makharijul huruf, pelafalan, KKN

ABSTRACT

This community service activity aims to improve children's accuracy in pronouncing the Hijaiyah letters through instruction on the articulation points of the letters in Limau Manis Village, Tanjung Morawa Subdistrict, Deli Serdang Regency. The problems identified were errors in the pronunciation of the letters 'ain (ع), dhad (ض), and zha (ظ), as well as the children's difficulty in distinguishing between letters with similar sounds. The target participants were 15 children aged 7–10 years who study at the mosque. The program ran for 9 days using an empowerment-based approach: the children took turns reading from the Iqro' book and the Qur'an, while the facilitator listened, corrected the articulation points (makhraj), and repeated the readings with the children. The results of the observation showed that the children better understood the differences in makhraj, began to correct their pronunciation independently, and demonstrated increasing improvement from day to day. Teaching makharijul huruf through hands-on reading practice and repeated corrections was found to be

Article History
Received: November 2026
Reviewed: November 2026
Published: November 2026

Plagirism Checker No 234.KK.44.893484
Copyright : Author
Publish by : Krepa

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

effective in improving the children's pronunciation accuracy. *Translated with DeepL.com (free version)* ***Keywords**: child empowerment, Hijaiyah letters, articulation points, pronunciation, Community Service Program (KKN)*	

PENDAHULUAN

Membaca Al-Qur'an dengan benar adalah kewajiban setiap muslim, dan fondasinya adalah ketepatan melafalkan huruf hijaiyah. Allah SWT memerintahkan agar Al-Qur'an dibaca dengan tartil (QS. Al-Muzzammil: 4), yaitu perlahan, jelas, dan sesuai kaidah. Rasulullah SAW juga menegaskan bahwa sebaik-baik manusia adalah yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya (HR. Bukhari). Karena itu, pembelajaran baca Al-Qur'an sebaiknya dimulai sejak usia dini, ketika lidah dan pendengaran anak masih mudah dibentuk.

Ketepatan pelafalan huruf berkaitan langsung dengan ilmu makharijul huruf, yaitu ilmu tentang tempat keluarnya huruf. Setiap huruf hijaiyah memiliki makhraj dan sifat yang berbeda. Kesalahan kecil pada makhraj dapat mengubah bunyi huruf, dan pada sebagian kata dapat mengubah makna (Ayu dkk., 2026). Huruf 'ain (ع), dhad (ض), dan zha (ظ) termasuk huruf yang sering sulit bagi pembelajar karena bunyinya tidak ada padanannya dalam bahasa sehari-hari, serta mudah tertukar dengan huruf lain yang bunyinya mirip.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kesalahan pelafalan huruf hijaiyah masih ditemukan pada pembelajar di berbagai jenjang. Fahrurrazi (2023) melaporkan bahwa kesalahan pelafalan huruf hijaiyah pada 25 siswa kelas VII MTs Nurussalam mencapai 60%, antara lain huruf ع yang terlafal seperti أ. Ningsih dan Musthofa (2025) menjelaskan bahwa kesalahan semacam ini muncul karena sebagian huruf hijaiyah tidak memiliki padanan bunyi dalam bahasa Indonesia, lingkungan belajar tidak membiasakan makhraj yang benar, dan bahasa daerah ikut memengaruhi lafal. Pada anak-anak, Wartono dkk. (2024) menemukan bahwa pemahaman anak di Desa Leuwidingding tentang pelafalan makharijul huruf masih perlu ditingkatkan, meskipun pengajian Al-Qur'an sudah berjalan sehari-hari.

Kesulitan tersebut juga tampak pada pembelajaran di lembaga pendidikan dasar. Laila (2016) mencatat bahwa siswa kelas 1 sebuah madrasah ibtidaiyah mampu menghafal huruf hijaiyah, tetapi belum melafalkannya dengan fasih sesuai makharijul huruf, karena pelafalan siswa tidak dikoreksi secara individu. Temuan ini menunjukkan bahwa menghafal huruf saja belum

cukup. Anak membutuhkan contoh pelafalan yang benar dan koreksi langsung pada saat ia membaca.

Berdasarkan pengamatan selama pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Limau Manis, Kecamatan Tanjung Morawa, Kabupaten Deli Serdang, ditemukan bahwa anak-anak yang belajar mengaji di masjid masih keliru melafalkan huruf 'ain, dhad, dan zha. Anak-anak juga masih kesulitan membedakan huruf-huruf yang bunyinya mirip. Kondisi ini perlu ditangani sejak dini agar kesalahan tidak menjadi kebiasaan yang sulit diperbaiki ketika anak beranjak dewasa.

Kegiatan ini memakai pendekatan pemberdayaan, yaitu anak tidak hanya menerima penjelasan, tetapi aktif membaca, mendengar koreksi, mencoba kembali, dan memperbaiki bacaannya sendiri. Pendekatan ini sejalan dengan semangat KKN sebagai wujud pengabdian perguruan tinggi, yang menurut Salwa dkk. (2026) menekankan kolaborasi antara mahasiswa, lembaga pendidikan nonformal, dan keluarga dalam mendukung pembelajaran keagamaan anak.

Rumusan Masalah dan Tujuan

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah kegiatan ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana pembelajaran makharijul huruf dilaksanakan untuk anak-anak di Desa Limau Manis?
2. Bagaimana perubahan ketepatan pelafalan huruf hijaiyah anak setelah mengikuti pembelajaran tersebut?

Tujuan kegiatan adalah meningkatkan ketepatan pelafalan huruf hijaiyah pada anak melalui pembelajaran makharijul huruf, dengan sasaran utama huruf 'ain, dhad, dan zha serta kemampuan membedakan huruf yang bunyinya mirip. Artikel ini menguraikan kajian pustaka, metode pelaksanaan, hasil, dan pembahasan kegiatan tersebut.

Kajian Pustaka

Makharijul Huruf dan Ketepatan Pelafalan

Makharijul huruf adalah bentuk jamak dari makhraj, yaitu tempat keluarnya huruf ketika diucapkan. Ilmu ini menjadi bagian dari ilmu tajwid yang menjaga agar setiap huruf hijaiyah dilafalkan sesuai bunyinya. Setiawan dan Mavianti (2025) menyatakan bahwa pelafalan huruf

hijaiyah yang belum tepat pada siswa berakar pada kurangnya pengetahuan tentang makharijul huruf menurut kaidah tajwid, terutama pada huruf-huruf yang bentuk atau bunyinya mirip.

Ketepatan pelafalan tidak hanya ditentukan oleh makhraj, tetapi juga oleh sifat huruf. Maknun dan Zakaria (2025) menemukan bahwa peserta tahsin paling sering keliru pada huruf isti'la seperti qaf dan shad, dan sesekali pada huruf ringan seperti 'ain dan ra. Temuan ini menunjukkan bahwa huruf yang tampak sederhana pun dapat salah dilafalkan jika pembelajar belum terbiasa menempatkan lidah dan tenggorokan pada posisi yang benar.

Penyebab Kesalahan Pelafalan Huruf Hijaiyah

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kesalahan pelafalan memiliki beberapa penyebab yang saling berkaitan. Fahrurrazi (2023) mengidentifikasi tiga faktor pada siswa MTs, yaitu kebiasaan dari lingkungan, pengaruh bahasa pertama (dialek Banjar), dan kesulitan menentukan letak artikulasi huruf. Ningsih dan Musthofa (2025) menambahkan bahwa sebagian huruf hijaiyah tidak memiliki bunyi yang setara dalam bahasa Indonesia, sehingga pembelajar cenderung mengganti dengan bunyi terdekat yang sudah dikenalnya. Maknun dan Zakaria (2025) menilai bahwa kesalahan dipengaruhi oleh pembelajar sendiri, orang tua, dan guru, sehingga perbaikannya membutuhkan keterlibatan ketiganya.

Dari sisi pembelajaran, Laila (2016) mengungkapkan bahwa siswa yang hanya diajak menghafal huruf tanpa koreksi individu akan sulit melafalkan huruf dengan fasih sesuai makharijul huruf. Artinya, cara mengajar yang tidak memberi umpan balik langsung ikut menjaga kesalahan tetap berulang.

Metode Talaqqi dan Koreksi Langsung

Talaqqi adalah cara belajar Al-Qur'an dengan berhadapan langsung dengan guru: guru membacakan, murid menirukan, dan guru memperbaiki bacaan yang keliru. Ramadhani (2025), melalui kajian pustaka, menyimpulkan bahwa talaqqi musyafahah meningkatkan ketepatan makhraj, kelancaran membaca, dan penguasaan tajwid siswa madrasah ibtidaiyah. Faktor pendukungnya adalah keteladanan guru, lingkungan yang religius, dan motivasi belajar siswa, sedangkan hambatannya adalah waktu belajar yang terbatas dan bimbingan individu yang belum jelas.

Bukti yang lebih terukur dilaporkan oleh Rosmayanti (2022). Penelitian kuasi-eksperimen di Kabupaten Bandung tersebut menunjukkan bahwa metode talaqqi musyafahah efektif meningkatkan kemampuan anak usia dini membaca huruf Al-Qur'an, dengan hasil uji t berpasangan yang signifikan (sig. 0,00 < 0,05).

Pemberdayaan Anak melalui Kegiatan Pengabdian

Pemberdayaan anak dalam pembelajaran Al-Qur'an berarti menempatkan anak sebagai pelaku aktif: ia membaca, mendengar koreksi, mencoba kembali, dan lama-kelamaan mampu menilai bacaannya sendiri. Dalam konteks KKN, pendekatan ini dilakukan bersama masyarakat. Salwa dkk. (2026) melaporkan KKN selama 13 hari di sebuah TPQ di Karawang yang melibatkan sekitar 40 santri dan 25 orang tua, dengan penekanan pada kolaborasi antara mahasiswa, lembaga pendidikan nonformal, dan keluarga.

Kegiatan pengabdian yang berfokus pada makharijul huruf juga telah dilakukan di beberapa tempat. Ayu dkk. (2026) mengevaluasi pelafalan siswa MIS Al-Ihsan dalam pembelajaran tahfidz dan menemukan kesulitan serius dalam melafalkan huruf sesuai makhraj. Setelah bimbingan dan koreksi pelafalan, siswa menunjukkan antusiasme dan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya makharijul huruf. Wartono dkk. (2024) pada kegiatan di Desa Leuwidingding menegaskan pentingnya peran orang tua dan perlunya upaya yang sistematis dan berkelanjutan. Kegiatan di Desa Limau Manis mengambil pelajaran dari penelitian-penelitian tersebut, dengan memusatkan perhatian pada koreksi langsung terhadap huruf yang paling sulit bagi anak.

METODE

Pendekatan dan Rancangan Kegiatan

Kegiatan ini merupakan bagian dari program Kuliah Kerja Nyata (KKN) mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Pendekatan yang dipakai adalah pemberdayaan melalui praktik langsung. Anak menjadi pelaku utama pembelajaran: ia membaca, mendengar koreksi, mengulang, dan memperbaiki bacaannya sendiri. Pendamping berperan sebagai pembimbing yang mencontohkan pelafalan, mengoreksi, dan mengarahkan. Data dikumpulkan secara deskriptif kualitatif melalui pengamatan langsung selama kegiatan berlangsung.

Waktu, Tempat, dan Sasaran

Kegiatan dilaksanakan di sebuah masjid di Desa Limau Manis, Kecamatan Tanjung Morawa, Kabupaten Deli Serdang, pada [isi bulan dan tahun] selama 9 hari. Sasarannya adalah 15 anak berusia 7–10 tahun yang belajar mengaji di masjid tersebut. Rentang usia ini sesuai dengan usia anak yang umumnya belajar di Taman Pendidikan Al-Qur'an, dan merupakan masa yang baik untuk membentuk kebiasaan pelafalan yang benar. Media yang digunakan adalah buku Iqro' dan Al-Qur'an. [Isi di sini jika perlu: nama masjid, jam pelaksanaan setiap hari, dan jumlah pendamping.]

Tahapan Pelaksanaan

Pelaksanaan mengikuti prinsip talaqqi, yaitu pendamping mencontohkan, anak menirukan, dan pendamping memperbaiki bacaan yang keliru. Prinsip ini dipilih karena penelitian terdahulu menunjukkan bahwa belajar langsung dengan guru dapat meningkatkan ketepatan makhraj dan kemahiran membaca (Ramadhani, 2025; Rosmayanti, 2022). Tahapan kegiatan adalah sebagai berikut.

3. **Pengenalan makharijul huruf.** Pendamping memperkenalkan tempat keluar huruf, terutama huruf 'ain, dhad, dan zha, serta cara membedakannya dari huruf lain yang bunyinya mirip. Anak menyimak contoh pelafalan dari pendamping.
4. **Praktik membaca.** Anak membaca secara bergiliran dari buku Iqro' dan Al-Qur'an sesuai tingkat kemampuannya.
5. **Koreksi langsung.** Pendamping mendengarkan bacaan setiap anak, lalu memperbaiki pelafalan yang keliru pada saat itu juga dan mencontohkan bunyi yang benar.
6. **Pengulangan.** Anak mengulang bacaan yang sudah dikoreksi sampai pelafalannya tepat, dengan bimbingan pendamping.
7. **Pengamatan perkembangan.** Pendamping mengamati perkembangan pelafalan anak pada setiap pertemuan untuk menentukan huruf yang masih perlu diperbaiki pada pertemuan berikutnya.

Evaluasi dan Analisis Data

Evaluasi dilakukan secara kualitatif melalui pengamatan langsung selama kegiatan berlangsung. Pendamping mencatat huruf yang masih keliru pada setiap anak dan perubahan yang tampak dari hari ke hari. Kegiatan ini tidak memakai tes tertulis maupun penilaian

berbentuk angka. Data dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan kondisi awal anak dengan perkembangan pelafalannya sampai akhir kegiatan, sehingga hasilnya dipaparkan sebagai gambaran perubahan, bukan sebagai skor.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Awal Anak

Pada awal kegiatan, 15 anak yang menjadi sasaran masih keliru melafalkan huruf 'ain (ع), dhad (ض), dan zha (ظ). Mereka juga masih sulit membedakan huruf-huruf yang bunyinya mirip, yaitu [isi pasangan huruf yang paling sering tertukar, misalnya ث dengan س, atau ح dengan ه]. Pola kesulitan seperti ini sejalan dengan temuan Fahrurrazi (2023) dan Ningsih dan Musthofa (2025), bahwa huruf yang tidak memiliki padanan bunyi dalam bahasa sehari-hari mudah diganti dengan bunyi terdekat yang sudah dikenal.

Ketiga huruf tersebut memiliki makhraj yang berbeda. Huruf 'ain keluar dari tengah tenggorokan, huruf dhad keluar dari tepi lidah yang bertemu geraham atas, dan huruf zha keluar dari ujung lidah yang bertemu ujung gigi seri atas. Huruf dhad dan zha sama-sama dilafalkan tebal, sehingga bunyinya mudah tertukar jika anak belum memahami posisi lidah yang membedakannya. Tabel berikut merangkum makhraj ketiga huruf tersebut dan kekeliruan yang umum terjadi pada pembelajar pemula.

Huruf	Makhraj (tempat keluar)	Kekeliruan yang umum terjadi
ع (ain')	Tengah tenggorokan	Terdengar seperti hamzah (أ)
ض (dhad)	Tepi lidah yang bertemu geraham atas	Terdengar seperti dal (د) atau zha (ظ)
ظ (zha)	Ujung lidah yang bertemu ujung gigi seri atas	Terdengar seperti za (ز) atau dzal (ذ)

Kekeliruan 'ain menjadi hamzah juga dilaporkan oleh Fahrurrazi (2023) pada siswa MTs. Hal ini menunjukkan bahwa kesulitan anak di Desa Limau Manis bukan kasus yang berdiri sendiri, melainkan pola yang banyak dijumpai pada pembelajar di Indonesia.

Proses Pembelajaran

Selama 9 hari, kegiatan berlangsung dengan pola yang sama. Anak membaca secara bergiliran dari buku Iqro' dan Al-Qur'an sesuai kemampuannya. Pendamping mendengarkan bacaan

setiap anak dengan saksama. Ketika ditemukan pelafalan yang keliru, pendamping menghentikan bacaan pada saat itu juga, mencontohkan bunyi yang benar, dan menjelaskan letak keluarnya huruf, misalnya posisi tenggorokan untuk 'ain atau posisi lidah untuk dhad dan zha. Anak kemudian menirukan, dan pendamping meminta anak mengulang sampai pelafalannya tepat.

Koreksi pada saat kesalahan terjadi memudahkan anak menangkap perbedaan bunyi, karena ia masih mengingat apa yang baru saja ia ucapkan. Cara ini juga menjawab masalah yang dicatat Laila (2016), bahwa pelafalan yang tidak dikoreksi secara individu membuat anak sulit fasih sesuai makharijul huruf.

Perubahan yang Tampak

Hasil pengamatan menunjukkan tiga perubahan utama.

- Anak-anak menjadi lebih mengerti bahwa setiap huruf memiliki tempat keluar yang berbeda, dan bahwa huruf yang mirip tidak boleh dilafalkan sama.
- Anak-anak mulai memperbaiki sendiri pelafalan hurufnya ketika membaca, tanpa selalu menunggu dikoreksi.
- Pelafalan anak semakin baik dari hari ke hari selama kegiatan berlangsung.

Perubahan ini dicatat melalui pengamatan, bukan melalui tes. [Isi di sini jika ada contoh konkret, misalnya seorang anak yang pada hari pertama masih melafalkan 'ain seperti hamzah, tetapi pada hari ke-9 sudah tepat.]

Pembahasan

Perubahan yang tampak sejalan dengan hasil penelitian tentang metode talaqqi. Ramadhani (2025) menyimpulkan bahwa belajar langsung dengan guru, dengan menirukan bacaan yang benar, dapat meningkatkan ketepatan makhraj dan kelancaran membaca. Rosmayanti (2022) membuktikan secara kuantitatif bahwa talaqqi musyafahah efektif meningkatkan kemampuan anak usia dini membaca huruf Al-Qur'an. Dalam kegiatan ini, anak mendengar langsung bunyi huruf yang tepat dari pendamping, sehingga perbedaan antara 'ain dan hamzah, atau antara dhad dan zha, dapat ditangkap melalui pendengaran, bukan hanya melalui penjelasan.

Pengulangan membantu anak membentuk kebiasaan baru pada lidah dan tenggorokannya. Fahrurrazi (2023) dan Ningsih dan Musthofa (2025) menunjukkan bahwa kesalahan pelafalan sering bertahan karena lingkungan tidak membiasakan makhraj yang benar. Karena itu,

latihan yang berulang setiap hari selama 9 hari menyediakan lingkungan belajar yang membiasakan anak pada pelafalan yang benar. Hal ini menjelaskan mengapa perbaikan tampak meningkat dari hari ke hari.

Pendekatan pemberdayaan terlihat pada perubahan sikap anak. Mereka tidak hanya menunggu dikoreksi, tetapi mulai memperbaiki pelafalan sendiri. Sikap ini penting karena menunjukkan anak telah memahami konsep makhraj, bukan sekadar menirukan bunyi. Hasil yang serupa dilaporkan oleh Ayu dkk. (2026), yang menemukan bahwa setelah bimbingan dan koreksi pelafalan, siswa menunjukkan antusiasme dan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya makharijul huruf.

Kegiatan ini memakai media sederhana, yaitu buku Iqro' dan Al-Qur'an. Setiawan dan Mavianti (2025) menunjukkan bahwa media lain, seperti aplikasi Canva, juga dapat membantu anak melafalkan huruf yang mirip dengan benar. Hal ini membuka peluang bagi kegiatan berikutnya untuk memadukan koreksi langsung dengan media visual, terutama untuk huruf yang bentuk dan bunyinya sulit dibedakan.

Kegiatan ini memiliki keterbatasan. Waktu pelaksanaan hanya 9 hari, jumlah anak hanya 15, dan evaluasi dilakukan melalui pengamatan tanpa tes awal dan tes akhir yang terukur. Karena itu, hasil yang dilaporkan menggambarkan kecenderungan perbaikan, bukan ukuran peningkatan yang pasti, dan belum dapat digeneralisasi pada anak di tempat lain.

Kendala dan Keberlanjutan

Kendala

Selama 9 hari pelaksanaan, kegiatan berjalan lancar dan tidak ditemukan kendala berarti. [Isi di sini jika ada pihak yang mendukung, misalnya pengurus masjid, perangkat desa, atau orang tua anak.] Meskipun demikian, Ramadhani (2025) mencatat bahwa waktu belajar yang terbatas merupakan hambatan umum pada pembelajaran talaqqi. Dalam kegiatan ini, koreksi individu tetap dapat dilakukan, tetapi waktu 9 hari tergolong singkat untuk membentuk kebiasaan pelafalan yang menetap.

Keberlanjutan Program

Agar perbaikan pelafalan tidak berhenti setelah KKN selesai, pembelajaran makharijul huruf perlu dilanjutkan oleh guru mengaji atau pengurus masjid di Desa Limau Manis. Anak-anak

yang sudah mulai memperbaiki pelafalan membutuhkan latihan rutin dan koreksi yang konsisten agar kebiasaan yang benar tetap terjaga (Ningsih & Musthofa, 2025).

Keterlibatan orang tua juga penting. Wartono dkk. (2024) menekankan peran orang tua dalam membimbing anak membaca Al-Qur'an di rumah, dan Maknun dan Zakaria (2025) menilai bahwa perbaikan bacaan membutuhkan keterlibatan pembelajar, orang tua, dan guru sekaligus. Dengan demikian, hasil kegiatan ini akan bertahan lebih lama jika masjid, guru mengaji, dan keluarga bekerja sama menjaga kebiasaan pelafalan anak.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pembelajaran makharijul huruf selama 9 hari di Desa Limau Manis membantu 15 anak berusia 7–10 tahun memperbaiki pelafalan huruf hijaiyah, terutama 'ain, dhad, dan zha. Melalui praktik membaca Iqro' dan Al-Qur'an dengan koreksi langsung dari pendamping, anak menjadi lebih memahami perbedaan huruf yang mirip, mulai memperbaiki pelafalannya sendiri, dan menunjukkan perbaikan yang meningkat setiap hari. Temuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu tentang metode talaqqi dan koreksi pelafalan pada anak. Pendekatan pemberdayaan terbukti bermanfaat karena anak tidak hanya menerima penjelasan, tetapi terlibat aktif dalam memperbaiki bacaannya. Namun, karena evaluasi dilakukan melalui pengamatan tanpa tes terukur, hasil kegiatan ini perlu dipandang sebagai gambaran kecenderungan perbaikan.

Saran

1. Guru mengaji dan pengurus masjid melanjutkan pembelajaran makharijul huruf secara rutin, dengan fokus pada huruf yang masih sulit bagi anak, serta memberi koreksi yang konsisten.
2. Kegiatan serupa pada masa mendatang sebaiknya berlangsung lebih lama dan memakai tes awal dan tes akhir, supaya peningkatan pelafalan dapat diukur secara lebih jelas.
3. Orang tua didorong mendengarkan dan membiasakan bacaan anak di rumah agar pelafalan yang benar terus terjaga.
4. Kegiatan berikutnya dapat memadukan koreksi langsung dengan media pendukung, seperti kartu huruf atau media visual, terutama untuk huruf yang bentuk dan bunyinya mirip.

5. Peneliti atau mahasiswa selanjutnya dapat membandingkan hasil pembelajaran makharijul huruf pada kelompok anak yang berbeda, misalnya berdasarkan usia atau tingkat bacaan awal.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Bukhari, Muhammad bin Isma'il. Shahih al-Bukhari, Kitab Fadha'il al-Qur'an. [isi penerbit, kota, dan tahun sesuai edisi yang dipakai]

Al-Qur'an al-Karim. QS. Al-Muzzammil ayat 4.

Ayu, R. S., Nururrohmah, A., Fadlan, M., Nursyahfira, N., Anshori, H. A. H., Hasanah, U., Pramana, M. I., Lubis, M. H., Harahap, N. R., & Lbs, T. A. (2026). Evaluasi kesalahan pelafalan makhorijul huruf pada siswa dalam pembelajaran tahfidz di MIS Al Ihsan. KREATIF: Jurnal Pengabdian Masyarakat Sains dan Teknologi, 4(1), 1–6. https://doi.org/10.35706/kreatif.v4i1.13175

Fahrurrazi, A. (2023). Pronunciation errors of the hijaiyah in students of Nurussalam grade VII of junior high school Barito Kuala South Kalimantan. Asalibuna, 7(1), 80–92. https://doi.org/10.30762/asalibuna.v7i01.1849

Laila, U. (2016). Peningkatan kemampuan melafalkan huruf hijaiyah melalui media kartu huruf pada mata pelajaran Al Quran Hadits siswa kelas 1 MI Muhammadiyah 23 Surabaya [Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya]. https://digilib.uinsa.ac.id/id/eprint/73960/

Maknun, L., & Zakaria, M. F. (2025). Analisis kesalahan fonetis bacaan Qur'an: Studi kasus peserta tahsin RTQ Maisuuro. Journal of Arabic Language Studies and Teaching, 5(2), 165–183. https://doi.org/10.15642/jalsat.2025.5.2.165-183

Ningsih, S., & Musthofa, T. (2025). Kesalahan fonologi pelafalan makhraj huruf hijaiyah dalam program tahsin al-Qur'an. At-Tahqiq: Journal of Arabic and Humanities, 1(1), 21–34. https://doi.org/10.35719/attahqiq.v1i1.4

Ramadhani, A. H. (2025). Pengaruh metode talaqqi musyafahah terhadap peningkatan kemampuan membaca Al-Quran: Studi pada siswa madrasah ibtida'iyah. Maliki Interdisciplinary Journal, 3(11), 767–771. https://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/article/view/19456

Rosmayanti, L. (2022). Efektivitas metode talaqqi musyafahah untuk meningkatkan kemampuan membaca huruf Al-Qur'an anak usia dini [Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia]. https://repository.upi.edu/94858

Salwa, S., Amanallah, A. S., Salma, S., Ainah, N., Suharto, Z. U. S., & Budianto, B. (2026). Integrasi pembelajaran Al-Qur'an, edukasi parenting dan pengembangan kreativitas anak dalam KKN pada salah satu TPQ di Karawang. Al Khidma: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 6(2), 626–638. https://doi.org/10.35931/ak.v6i2.6450

Setiawan, M. R., & Mavianti. (2025). Inovasi pembelajaran makhrijul huruf hijaiyah melalui aplikasi Canva di Tadika Al Fikh Orchard Taman Setia. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10(1), 112–122. https://doi.org/10.23969/jp.v10i01.23669

Wartono, T., Inayah, N., Purwaningsih, A., Parid, P., & Nur Akmala, L. (2024). Peningkatan, pemahaman dan pelafalan makharijul huruf hijaiyah di kalangan anak-anak Desa Leuwidingding. Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat, 4, 747–753. https://doi.org/10.52188/psnpm.v4i-.1020